Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volum 8., Number 01 , Januari- Juni 2025
E-ISSN: 2622-6820 & P-ISSN: 2622-3325

Perbandingan Makna Majaz dalam Surah Al-Baqarah antara Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama dan H.B. Jassin (Studi Analisis Kritik)

Faisal Mubarak
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
faisalmubarak@uin-antasari.ac.id

Ahmad Arifin
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung
ahmadarifinelfaqir@gmail.com

Abdul Latif
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Rajaminyaku@gmail.com

Ade Destri Deviana
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
ade.destri.d@gmail.com

Syamsuni
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Unggul_suni@yahoo.co.id

M. Kamil Ramma Oensyar
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
kamilramma@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO
Article history:

Received
17-03-2025

Revised
03-05-2025

Published
01-6-2025

Correspondence Address:
ahmadarifinelfaqir@gmail.com

ABSTRACT

Majaz is a pronunciation used not in its original meaning because there is a relationship (*'alaqah*) diverts one's understanding to arrive at the original meaning. In the Qur'an there are majaz expressions that are not in their original meanings, it is necessary to look at the context of the sentences in the verse and refer to the books of interpretation and balaghah to find their original meanings. The purpose of this research is to know the differences in the translation of H.B. Jassin and the Ministry of Religion against the specified majaz of ayat. The type of research used in this study is library research. Primary data from verses containing majaz in Surah Al-Baqarah translation H.B. Jassin and the Ministry of Religion. The researcher uses content analysis for data analysis model. The results emergence there are 12 figurative expressions in Surah Al-Baqarah have different translations between H.B. Jassin's translation and the Ministry of Religious Affairs' translation. The differences be divided into two categories: differences in meaning, which include literal

(*harfiyyah*) meaning and interpretive (*tafsiriyah*) meaning, and differences in the type of word meaning, which include differences in the type of noun (*isim*) and verb (*fi'il*).
Keywords: Meaning of Majaz, Translation of the Qur'an, H.B Jassin

Copyright © 2024, Author/s
This is an open-access article under the CC–BY-SAlicense
DOI: https://doi.org/10.32332/24avbq26

ملخص

المجاز استخدام الكلمة لغير المعنى الأصلي لعلاقة تحول الفهم إلى المعنى الأصلي. وفي القرآن الكريم وقد تأتي عبارة المجاز في عدة مواضع. ولذلك عدة الرجوع إلى كتب التفسير والبلاغة لاكتشاف معانيها الأصلية. وتهد هذه الدراسة إلى معرفة الفروق في ترجمة المجاز في سورة البقرة عند ترجمة ح.ب ياسين وترجمة وزارة الشؤون الدينية. وأما المنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي بحيث يستخدم الباحثون تحليل المحتوى كنموذج لتحليل البيانات. ومن خلال هذا البحث أظهرت النتائج بوجود اثنا عشر تعبيرا مجازيا في سورة البقرة بحيث تحتوي على ترجمات مختلفة بين ترجمتين من ناحية المعنى التي تشتمل على المعنى الحرفي والمعنى التفسيري. واختلاف أنواع معاني الألفاظ في نوعين أي الاسم والفعل.

كلمات أساسية: معنى المجاز؛ الترجمة في القرآن؛ ح.ب ياسين

Pendahuluan

Keajaiban Al-Qur’an telah terbukti sejak turunnya dan tidak ada manusia yang mampu menyamainya, meskipun ada di antara mereka yang memiliki keahlian dalam fasih dan retorika. Salah satu tokoh sastra terkenal pada masa itu, Abu al-Walid bin al-Mughira, mengakui setelah mendengar ayat Allah dalam Surat Fussilat yang dibacakan langsung oleh Rasulullah di hadapannya, dan berkata: "Saya tidak pernah mendengar kata-kata yang lebih mulia daripada ini, bukan dari puisi, sihir, atau ramalan dukun.[1] Al-Qur’an mempunyai khas yang diklaim tak ada bisa menandinginy. Kekhasan Al-Qur’an tersebut berupa penggunaan bahasa dari kata kata, gaya bahasa dan susunan kalimat sebagai seni sastra[2].

[1]Humaidi Humaidi, “Linguistik Modern Persepektif Doktor Mahmud Fahmi Al-Hijazi,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 01 (2020): 13–24, https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/2001; Muhammad Hasnan Nahar, “Re-Thinking QS An-Nisa Ayat 11 (Pendekatan Hermeneutika Asghar Ali Engineer),” *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 34–44, https://www.academia.edu/download/95469918/1159.pdf.

[2]Akhmad Muzakki, “Stilistika Al-Qur’an memahami karakteristik bahasa Ayat-ayat eskatologi,” 2018.

Salah satu keunggulan Al-Qur'an yang diangap unik dan menarik adalah gaya bahasa. Salah satu struktur gaya bahasa dalam Al-Qur'an adalah "*majaz*" (metafora), yang termasuk dalam kajian ilmu retorika. Metafora dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia, sebagaimana terdapat juga dalam bahasa Arab. Terdapat berbagai jenis metafora dalam bahasa Indonesia, seperti "*personifikasi*", "*hiperbola*", "*ironi*" dan lain-lainnya. Sejauh peneliti amati tentang metafora dalam kedua bahasa, sebenarnya terdapat perbedaan dalam konsepnya. Misalnya, *tasybih* (perumpamaan) dalam bahasa Arab tidak dianggap sebagai *majaz* (metafora), tetapi dalam bahasa Indonesia, hal tersebut termasuk dalam kategori metafora[3].

Adapun sinekdok dapat disebut sebagai *majaz* dalam bahasa Arab. Sinekdok yang dalam bahasa yunaninya synekdechesthai" yang artinya adalah "menerima bersama-sama",[4] dan menyatakan keseluruhan seperti contoh pada kalimat: "*Indonesia berhasil menjuarai All England hingga delapan kali berturut-turut*". Sinekdok ini disamakan dengan majaz mursal yang mengacu pada hubungan keseluruhan atau parsial, seperti contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 19 menunjukkan lafaz bermakna kseseluruhan yaitu (أسابع *Asaabi)* artinya jari-jari, tetapi dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah makna sebagian yaitu أظافر (*azhaafir)* artinya kuku-kuku". Dalam kitab terjemahan Al-Qur'anul Karim "Bacaan Mulia" karya Hans Bague Jassin, ayat ini diterjemahkan dengan, "*Mereka masukkan jari-jarinya ke dalam telinga*".[5]

Bacaan Mulia sendiri adalah karya sastra yang ditulis oleh Jassin dan diterjemahkan secara puitis dari Al-Qur'an. Karya ini memiliki keunikan tersendiri yang sulit untuk dibedakan karena memiliki dualitas yang kuat. Di satu sisi, karya ini dianggap sebagai terjemahan Al-Qur'an, namun di sisi lain dianggap sebagai karya sastra karena bentuknya yang berupa puisi. Dualitas ini yang membuat karya ini dinilai di satu sisi sebagai hasil dari resepsi estetis, di sisi lain sebagai resepsi hermeneutis. Bahkan, karya ini tidak mengecualikan kemungkinan adanya unsur resepsi kultural. Namun, kebanyakan sarjana Indonesia tidak menerima karya ini dengan baik karena mereka meragukan

[3]Muhamad Agus Mushodiq, "Majaz Al-Qur'an Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zāid)," *Muhamad* 20 (2018): 45–62; Danial Jamal, "التشبيه والمجاز والكناية في ضمن التعبيرات الاصطلاحية," *'ARABIYYA: JURNAL STUDI BAHASA ARAB* 7, no. 1 (2018): 43–58.

[4]Muh Haris Zubaidillah, "Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran," *INA-Rxiv* 7 (2018): 1–14.

[5]Suhariyadi, *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2014); Ahmad Muttaqin, "Resepsi Estetis Hb Jassin Terhadap Ayat Metafora Dalam Bingkai Teori Kritik Sastra," *Suhuf* 10, No. 2 (2017): 307–26, Http://Jurnalsuhuf.Kemenag.Go.Id/Suhuf/Article/View/266.

keahlian sang penulis dalam menerjemahkan Al-Qur'an, karena Jassin tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang intensif. Bagaimana orang-orang yang tidak mengerti bahasa Arab atau tidak mengenal dunia pesantren, dapat menerjemahkan Al-Qur'an? Selain itu, beberapa orang meragukan tujuan dibuatnya, yaitu menghayati keindahan Al-Qur'an dalam terjemahan. Salah satu dari mereka adalah Nazwar Syamsu yang menulis sebuah buku khusus tentang Koreksi Terjemahan Al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Jassin [6].

Ketika peneliti membandingkan terjemahan Hans Bague Jassin dan Kementerian Agama mengenai lafaz majaz yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah, peneliti menemukan perbedaan dalam terjemahannya, misalnya pada QS. Al-Baqarah: 16 yaitu kementerian Agama menerjemahkan ayat ini dengan makna "Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk", sedangkan Hans Bague Jassin menerjemahkan dengan makna "Merekalah yang menukar pimpinan dengan kesesatan". Peneliti melihat perbedaan dalam terjemahan kata "اشتروا" yang merupakan majaz jenis *isti'arah* dengan arti "membeli" dan "menukar", serta perbedaan dalam terjemahan kata "الهدى" dengan arti "petunjuk" dan "pimpinan".[7]

Hal ini menarik bagi peneliti untuk dikaji ulang berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Hasil Penelitian Rifa'i dkk menunjukkan bahwa terjemahan HB Jassin memiliki gaya bahasa berbentuk puisi, yang berbeda dengan terjemah Departemen Agama, tidak mengubah makna namun menciptakan terjemahan ayat Al-Qur'an menjadi lebih sangat indah.[8] Bahkan Issu peredaran mushaf terjemahan HB jassin yang dilarang kerena berbentuk puisi yang kalangan pembaca secara umum adalah masyarakat awam yang tidak semua memahami teori kebahasaan dengan alasan MUI terkait kekhawatiran akan mengundang reaksi umat.[9] Bahkan Oemar bakry telah

[6]Muhammad Syaikhul Arif, "Puitisasi Al-Qur'an: Telaah Atas Terjemahan Al-Qur'an Karya Hb Jassin," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, No. 2 (2024): 355–71, Http://Ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id/Index.Php/Alfurqon/Article/View/2884; Muhammad Saifullah, "Kritik Oemar Bakry Terhadap Terjemahan Puitis Hb Jassin," *Suhuf* 12, No. 2 (2019): 347–71,Http://Jurnalsuhuf.Kemenag.Go.Id/Suhuf/Article/View/480.

[7]H.B Jassin, *Terjemahan Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* (Jakarta: Valco Jaya, 2002); TIM PENYUSUN, *Alqur'an al Karim dan Terjemah Makna Ke dalam Bahasa Indonesia. Telah di tashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'an Departemen Agama RI Tanggal 14 Juni 2006* (Kudus: Menara Kudus, 1427).

[8] Muhammad Akhyar Rifa'i dkk., "Analisis Terjemahan QS An-Naba': 1-7 dalam Tafsir Bacaan Mulia Karya HB Jassin," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 54–63, http://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/view/68.

[9] ADZKIYAA KAMILA, "ARGUMENTASI PELARANGAN PEREDARAN MUSHAF AL-QUR'AN: KAJIAN ATAS AL-QUR'AN BERWAJAH PUISI KARYA HB JASSIN" (B.S. thesis, FU), diakses 28 Februari 2025,

mengirimkan surat tertulis pada kemenag akan terjemahan HB yassin yang tidak sesuai dan segera untuk ada penelaahan ulang dengan wacana terjemahan Al-Qur'an yang simetris dengan konstruksi pengetahuan yang dilakukan dalam publik Islam.[10] Namun sebagian lain menyatakan bahwa terjemahan al-Qur'an HB. Jassin memiliki keunikan karena menampilkan keestetikan al-Qur'an yang termanifestasi dalam bentuk terjemahan puitis (prosa).[11]

HB Jassin memiliki motivasi utama dalam menerjemahkan Al-Qur'an dengan pendekatan puitis ini, yang bersumber pada pengalaman personal dan apresiasinya terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an. Karya ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan pendekatan baru dalam memahami kandungan Al-Qur'an melalui format puitis, yang berbeda dengan tradisi prosa dalam terjemahan sebelumnya.[12] HB. Jassin memberikan makna yang lebih dalam dan indah pada terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an berjenis metafora, pilihan diksinya memberikan kekuatan makna bagi pembaca.[13]

Berdasarkan itu, peneliti tertarik untuk mengungkap makna lafaz majaz, khususnya dalam Surat Al-Baqarah, terkait perbedaan antara dua terjemahan tersebut. Latar belakang ketertarikan peneliti selanjutnya dengan melihat Jassin adalah ahli kritik dan menerjemahkan Al-Qur'an dengan metode terjemahanannya,maka bentuk terjemahannya dapat berbeda dengan terjemahan lain seperti terjemahan dari Kementerian Agama, terutama dalam terjemahan lafaz majaz.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *library research* yang mengacu pada penggunaan sumber daya perpustakaan untuk mengakses informasi yang tercatat dan pengetahuan umum[14]. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan metodologi dalam penelitian ilmu sosial yang berfokus pada deskripsi fenomena dan pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan dalam pendekatan kualitatif bersifat terbuka dan lebih

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78862.

[10] Saifullah, "Kritik Oemar Bakry terhadap Terjemahan Puitis HB Jassin."

[11] Habib Arpaja, "Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya HB Jassin," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 212–32, https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/197.

[12] Arif, "Puitisasi Al-Qur'an."

[13] Muttaqin, "Resepsi Estetis HB Jassin Terhadap Ayat Metafora Dalam Bingkai Teori Kritik Sastra."

[14]Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *The qualitative researcher's companion* (sage, 2002).

memperhatikan proses dan makna daripada fokus pada sebab dan akibat [15].

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari ayat-ayat majaz dan perbedaan makna lafaz majaz dalam surah Al-Baqarah antara terjemahan Al-Qur'anul Karim Kementerian Agama dan Bacaan Mulia oleh H..B. Jassin. Adapun sumber data penelitian ini ada dua: sumber data primer yang diambil dari ayat-ayat yang berbeda terjemah lafaz majaznya antara Terjemahan Agama dan Bacaan Mulia oleh H.B. Jassin. Sumber data sekunder yang diambil dari kitab-kitab balaghah, qamus, dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan[16]. Pengumpulan data dengan dokumentasi dari sumber utama dan sumber-sumber sekunder, yang kemudian peneliti menentukan lafaz-lafaz majaz yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah[17]. Setelah peneliti menentukan lafaz-lafaz majaz, kemudian membaginya berdasarkan terjemahannya yang berbeda antara terjemah kementrian agama dan H.B. Jassin, kemudian dilalukan analisis dua terjemahan yang berbeda tersebut dengan mengacu pada kamus-kamus, kitab-kitab tafsir, serta kita balagah yang berkaitan. Peneliti menyajikan analisis data menggunakan teknik analisis konten yang diadopsi dari Krippendorff, dan menganalisanya melalui langkah-langkah berikut: Membaca Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah dan terjemah makna ayat-ayatnya mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir, menentukan ayat-ayat yang lafaz majaznya berbeda terjemahnya antara Kemenag dan H.B. Jassin dalam surah Al-Baqarah, identifikasi data yang dapat dipecahkan, menyalin data yang dapat dipecahkan, mengurangi jumlah data, yaitu yang relevan dan signifikan untuk dianalisis, dan data yang tidak relevan atau tidak signifikan dihapus, temuan, analisis data, verifikasi data, yaitu pengamatan berkelanjutan, penggunaan sumber-sumber yang bukan data yang dianalisis, diskusi dengan individu yang kompeten dalam bidang majaz, dan peninjauan kembali data tersebut serta perencanaan ulang.

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti menganalisis ayat demi ayat dalam surah Al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat, penulis menemukan beberapa ayat-ayat yang mengandung lafaz majaz yang

[15]Eggy Fajar Andalas dan Arif Setiawan, *Desain penelitian kualitatif sastra*, vol. 1 (UMMPress, 2020), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tknWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=sugiarti,+e.+f.+(2020).+Desain+penelitian+Kualitatif+Sastra.+malang&ots=Cqb5nhs_BI&sig=_gtOFv8nltTCIkfSbdyrtVhW000.

[16]H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=vDEuzY12R2&sig=4CZdD6PhD-4Q56fKZxf3_E4WVGM.

[17]Monique Hennink, Inge Hutter, dan Ajay Bailey, *Qualitative research methods* (Sage, 2020), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_InCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=research+method+book&ots=3v9LkNt-fw&sig=mZCo3rOaAA42nrXVARLtjTToxAY.

mana di sini akan disajikan data ayat-ayat yang berbeda terjemah lafaz majaz antara Kemeterian Agama dan H.B. Jassin. Dalam menerjemahkan kata dasar secara harfiah peneliti menggunakan kamus terjemah bahasa Arab Indonesia penulis Warson dengan judul *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*[18]. Adapun hasil data penelitian sebagai berikut:

		النَّارَ
Dan mereka sampai iddahnya	Lalu sampai (akhir) idahnya	فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ
Ia keluarkan mereka dari kegelapan, (Masuk) ke dalam cahaya	Ia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman)	يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ
Kecuali dengan mata terpicing	Melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya	إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ

Tabel 1:Perbedaan terjemahan ayat-ayat yang menunjukkan majaz antara Kementerian Agama dan H.B. Jassin

Terjemah Bacaan Mulia	**Terjemah Kemenag**	**Lafaz majaz**
Mereka (mengira telah) menipu Allah	Mereka menipu Allah	يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ
Mereka masukkan jari-jarinya Kedalam telinga	Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya	يَجْعَلُوْنَ أَصَابِعَهُمْ فِيْ آذانِهِم
Apa yang tumbuh di atas bumi	Apa yang ditumbuhkan bumi	مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ
Yang memancar sungai-sungai daripadanya	Ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya	لَمَا يَتَفجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ
Amatlah buruk apa Yang diperintahkan keimananmu	Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu	بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ
Agama Allah!	Shibgah Allah!	صِبْغَةَ اللهِ
Sungguh, Alah Maha berterima Kasih, Maha Tahu	Maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui	فَإِنَّ اللهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ
Dan janganlah ikuti jejak langkah syaitan	Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan	وَلاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
Mereka hanya memasukkan api ke dalam perutnya.	Mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya	أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ إِلَّا

Berdasarkan tabel tersebut, hasil Analisis ayat menunjukan adanya majaz yang mempunyai terjemahan yang berbeda antara Kemenag dan H.B. Jassin. sebagai berikut:

Pada tabel: 1, nomor 1, Surah Al-Baqarah ayat 8, yaitu يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ. Kata "يخادعون" berasal dari kata خدعا يخادع خادع dengan makna "menipu, memperdayakan". Asal kata "الخداع" dalam bahasa adalah "الإخفاء" yang berarti "menyembunyikan", dan salah satu contohnya adalah "yang mengelabui rumah" di mana barang-barang disembunyikan di dalamnya, sehingga yang mengelabui menampilkan sesuatu yang berbeda dari apa yang disembunyikan. Selain itu, kata "الخداع" juga berarti tipu muslihat, penipuan, dan menampilkan yang bertentangan dengan yang sebenarnya. Kalimat" يخادعون الله "mengandung *isti'arah tamtsiliyyah*, di mana diserupakan hubungan mereka dengan Tuhannya dalam menampilkan iman dan menyembunyikan kekafiran. Dalam konteks ini, kata

[18]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progrssif, 2010).

musyabbah bih dipinjam untuk *musyabbah* dengan menggunakan *isti'arah* dengan *alaqah* yaitu "*sembunyi*". Ada kesamaan terjemah antara kemenag dan H.B. Jassin pada kalimat "يخادعون الله" yaitu dengan makna "*mereka menipu Allah*", dan ini adalah terjemah *harfiyyah*. Bedanya H.B. Jassin disini menambahkan keterangan makna "(mengira telah) menipu", yang seolah-olah merujuk pada *fi'il madhi* (lampau), sedangkan kata "يخادعون" adalah *fi'il mudhari* (sekarang atau akan datang).

Pada tabel 1: nomor 2, surah Al-Baqarah ayat 19, yaitu يَجْعَلُوْنَ أَصَابِعَهُمْ فِيْ آذانِهِم. Kata "أصابع" jamak dari kata "الأصبع" yang bermakna "jari-jari". Ayat ini menggunakan *majaz mursal* dengan makna seluruh untuk sebagaian, di mana kata "أَصَابِعَهُمْ" (jari-jari mereka) digunakan untuk menggambarkan bagian jari. Hal ini karena tidak mungkin memasukkan seluruh jari ke dalam telinga. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan majaz ini dikenal sebagai "Sinekdok Totum pro toto". Kemenag menerjemahkan ayat ini secara *harfiyyah* dengan makna, "*Mereka menyumbat telinga dengan jari"*. Sementara itu, H.B. Jassin menerjemahkannya dengan makna "*Mereka masukkan jari-jarinya ke dalam telinga*". Jadi, perbedaan antara kedua terjemahan tersebut hanya terletak pada urutan kata yang diterjemahkan dan pemilihan makna kata yang tepat. Peneliti mengira bahwa penggunaan makna 'masukkan' lebih umum ditemukan dalam puisi-puisi Indonesia daripada makna 'menyumbat'. Namun, makna 'masukkan' dalam kamus berasal dari kata *'adkhala yudkhilu'*, sehingga menurut peneliti, makna yang sesuai adalah 'menyumbat'. Dengan demikian, makna yang dimaksud dari ayat ini adalah "*Mereka menyumbat telinga sebagian jari mereka".*

Pada tabel 1: nomor 3, surah Al-Baqarah ayat 61, yaitu مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ. Kata "تنبت" berasal dari kata أَنْبَتَ يُنْبِتُ yang bermkana "menumbuhkan". Ayat ini mengandung *majas aqli*, dengan menyandarkan *menumbuhkan* kepada bumi sebagai penyebabnya (*isnad sababi*), karena bumi menjadi penyebab tumbuhnya tanaman[19]. *Musnad* disini adalah تُنْبِتُdan *musnad ilaih*nya adalah الْأَرْضُ (tanah), Kedua sisi tersebut, baik *tanah* maupun *menumbuhkan*, adalah nyata dan digunakan sesuai dengan makna literalnya, bukan dalam

[19]Tamim Mulloh, Ade Destri Deviana, Dan Abdul Latif, "تحليل أنواع المجازفي سورة البقرة," *'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab* 12, No. 01 (2023): 209–28, Https://Ejournal.Staindirundeng.Ac.Id/Index.Php/Arabiya/Article/View/2008; Gamal Abd Nasir Hj Zakaria, Abu Hassan Abdul, Dan Mohd Zaki Abd Rahman, "Seni Majaz Dalam Bahasa Melayu: Analisis Berdasarkan Ilmu Balaghah Arab: The Art Of Majaz In The Malay Language: An Analysis Based On Arabic Rhetoric," *Pendeta* 11, No. 1 (2020): 18–32.

pengertian metafora. Namun, majas terjadi karena mengaitkan pertumbuhan dengan tanah, padahal yang sebenarnya menyebabkan pertumbuhan adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam bahasa Indonesia, istilah majaz tersebut disebut "Personifikasi".Kementerian Agama menerjemahkan dengan makna "*apa yang ditumbuhkan bumi*", ini merupakan tejemah *qiyas*, yaitu salah satu bentuk terjemahan interpretatif yang mengubah makna kata kerja aktif transitif (*fi'il muta'addi*) ke makna kata kerja pasif (*majhul*). Sedang Jassin menerjemahkannya dengan makna kata kerja aktif intransitif (*fi'il lazim*), yakni "*apa yang tumbuh di atas bumi*", tidak ada majaz dalam terjemahan Jassin ini. Jika kita melihat kalimatnya dalam ayat" تنبت الأرض من بقلها", itu adalah *fi'il muta'adi bigairihi* melaui perantara *huruf jar*, dan objeknya (*maf'ul bih*) adalah kata "من بقلها". Menurut peneliti makna yang lebih sesuai adalah makna dari kementrian agama.

Pada tabel 1: nomor 4, surah Al-Baqarah ayat 74, yaituلَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ. Kata "الأنهار" jama' dari kata نَهْرٌ dan . Ayat ini [20]نَهَرٌ mengandung *majaz mursal* dengan hubungan tempat, dimana digunakan kata "الأنهار" yang bermakna sungai (tempat), dan yang dimaksud adalah isi/keadaan dalam sungai "ماءالنهر" (air sungai), karena yang memancar itu digunakan untuk air. Dalam bahasa Indonesia majaz ini disebut "metonimia tempat isi". Kementerian Agama menerjemahkan ayat ini dengan makna "*ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya*", ini merupakan terjemah *tafsiriyyah* karena kata *sungai-sungai* ditafsirkan dengan *air* di tengah-tengah terjemahan. Sedang Jassin tidak menafsirkannya dengan *air*, tetapi menerjemahkannya sesuai dengan kata-kata dalam ayat, disebut dengan terjemah *harfiyyah*."

Pada tabel 1: nomor 5, surah Al-Baqarah ayat 93, yaitu بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ. Kata " الإيمان" adalah *masdar* dari *fi'il* آمن يؤمن إيمان bermakna "*iman, percaya*". Ayat ini mengandung *majaz aqli* dengan menyandarkan perintah terhadap iman, untuk tujuan mengejek mereka, karena dalam Taurat tidak ada ibadah kepada lembut.Dalam bahasa Indonesia majaz ini disebut "antropomorfisme". Terdapat perbedaan terjemah pada kata " إيمانكم" , Kemenag menerjemahkan dengan makna " *katakanlah, sangat buruk apa yang diperintahkan kepercayaanmu*", sedang Jassin dengan makna "*katakanlah amatlah buruk apa yang diperintahkan keimanannmu*". Keduanya

[20]Hasan Azza Addin, *معجم وتفسير لغوي لكلمات القرآن* (Mesir: al Hayah al Masriyyah, 2008).

sebenarnya sinonim dalam makna namun perbedaan utama antara keduanya berasal dari penggunaannya; digunakan makna "*keimanan*" biasanya merujuk pada agama, sedangkan makna "kepercaayan" merujuk pada berbagai konteks. Makna yang digunakan Jassin "*keimanan*", menurut peneliti, lebih sampai dan lebih signifikan bagi pembaca karena makna tersebut sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan sering digunakan secara tulisan maupun lisan." Kenapa Kemenag menggunakan makna "*kepercayaan*"? itu mungkin karena yang dimaksud adalah iman yang tercela karena menyembah lembu, maka tidak cocok dengan istilah "*keimanan*". Seperti misalnyakeyakinan spiritual (kepercayaan animisme) yang meyakini bahwa semua makhluk hidup di bumi memiliki roh yang dihormati dan disucikan.

Pada tabel 1: nomor 6, surah Al-Baqarah ayat 143, yaitu صِبْغَةَ اللهِ.kata " صبغة" bermakna "*sesuatu yang dibuat mewarnai*". Penafsir berbeda pendapat tentang makna "صبغة الله" (*pewarnaan Allah*) dalam beberapa pendapat. Pertama, bahwa pewarnaan Allah adalah agama Allah, sebagai bukti bahwa beberapa orang Kristen dulu mencelupkan anak-anak mereka ke dalam air kuning yang disebut baptisan, mengatakan itu adalah pemurnian bagi mereka dan menyatakan: sekarang mereka menjadi Kristen. Allah berfirman: "Cari saja pewarnaan Allah" yang merupakan agama dan Islam, bukan pewarnaan mereka. Pendapat kedua mengenai "صبغة الله" adalah fitrah Allah, menurut pendapat Mujahid, yaitu fitrah yang Allah tetapkan bagi manusia. Pendapat ketiga adalah "الختان" yang merupakan penyucian, seperti halnya baptisan yang menjadi penanda penyucian bagi umat Kristen, demikian pula khitan menjadi penanda penyucian bagi umat Islam. Frasa "صبغة الله" ini mengandung *isti'arah al-tashrihiyah al-muthlaqah, al-asliyyah*, diserupakan agama dengan pewarnaan karena sama-sama nampak pada pemiliknya, sebagimana nampak karakteristik agama pada seorang mukmin, begitu juga jejak warna yang nampak pada baju. Qarinahnya disini adalah lafaz "الله". Disebut *al-asliyyah* karena kata "صبغة" adalah *isim jamid*. Jassin menafsirkannya secara langsung dengan makna "Agama Allah", maka tidak ada *majaz* disini. Sedang Kemenag tidak menerjemahkanya dan membiarkannya seperti dalam bahasa aslinya yang berrarti "*ShibgahAllah*", namun memberikan catatan kaki dengan makna "*Agama Allah*."

Pada tabel: 1 nomor 7, surah Al-Baqarah ayat 143, yaitu فَإِنَّ اللهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ. Kata "شاكر" adalah *isim fa'il* dari *fi'il* شكر يشكر

شكراbermakna "*berterima kasih*". Kata "*syakir*" dalam bahasa adalah menampakkan syukur terhadap karunia yang diberikan, namun, dalam konteks hak Allah yang Maha Tinggi, itu tidak mungkin, karena ungkapan syukur dari-Nya adalah kiasan. Artinya, dalam konteks ini, "*syakir*" adalah metafora untuk ketaatan. Kata "شاكر" disini adalah *isti'arah tamtsiliyyah*, di mana diserupakan cara Allah memberikan balasan kepada hamba atas ketaatannya, sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang memberinya nikmat. Manfaat dari perumpamaan ini adalah untuk mempercepat dan memastikan pemberian balasan atas kebaikan, karena sikap yang seharusnya dimiliki oleh yang diberi kebaikan adalah dengan bersyukur kepada pemberi kebaikan tersebut. Kemenag menerjemahkan dengan makna " *Maka Allah Maha Mensyukuri, Maha mengetahui*", sedang Jassin dengan makna *"Sungguh, Allah Maha Berterima kasih, Maha tahu*", keduanya merupakan terjemah *harfiyyah*, perbedaanya terletak pada memilih makna yang relevan, sebenarnya keduanya bersinonim makna. Kata "*syukur*" adalah tanggapan emosional terhadap pemberian, penghargaan terhadap seseorang karena menjadi penerima dari perbuatan yang bersifat pemberian kepada orang lain atau hal-hal di luar lingkupnya. Sedang "*berterima kasih*" adalah salah satu bentuk ungkapan rasa terima kasih atas sesuatu yang telah diterima. Penelitian mengenai makna "*syukur*" telah dilakukan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah sosial dan psikologis. Pada tahun 2001, Michael E. McCullough dan rekan-rekannya menerbitkan sebuah jurnal penelitian dalam *American Psychological Association's Psychological Bulletin*, mereka menemukan bahwa "*syukur*" memiliki dampak etis, yang membuatnya berperan dalam empati, belas kasihan, serta juga dalam rasa malu dan perasaan bersalah. Berdasarkan pendapat tadi, makna yang pertama "*Maha Mensyukuri*" dari kemenag kiranya lebih sesuai. Adapun yang dimaksud dengan dengan makna ayat adalah " *Maka Allah Maha Memberikan balasan terhadap ketaatan hambanya*".

Pada tabel: 1 nomor 8, surah Al-Baqarah ayat 168, yaitu وَلاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ.Kata "خطوات" *jamak* dari خطوة yang bermakna "*langkah*". Kata "خطوات الشيطان" dimaknai dengan dampak-dampak/jejak dan kesalahan. Dikatakan bahwa langkah-langkah setan termasuk sumpah dalam perbuatan maksiat. Abu Ubaidah menyatakan bahwa خطوات الشيطانitu adalah perbuatan dosa yang

dianggap rendah atau tercela[21].Al-Zujaj memaknainya dengan "*cara/jalan setan*" yakni, "*Janganlah kalian mengikuti jalur yang mengajak kalian kepada setan*." Ini dapat diartikan sebagai peringatan untuk tidak mengikuti jalan atau cara yang dianjurkan oleh setan. Kata "خطوات" disini adalah *isti'arah tashrihiyyah al-muthlaqah, al-ashliyyah*, diserupakan jalan dan jejak dengan langkah-langkah karena kesamaan dalam melakukan sesuatu[22]. Qarinahnya disini adalah "لا تتبعوا" . disebut dengan *al-ashliyyah*: karena kata "خطوات" adalah *isim jamid*. Dalam bahasa Indonesia istilah ini disebut dengan "metafora". Kemenag menerjemahkannya secara *harfiyyah* dengan makna "*dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan*". Sedangkan Jassin menerjemahkannya *tafsiriyyah* denagan makna "آثار" (jejak), "*dan janganlah ikuti jejak langkah setan*". Terjemahan Jassin disini menurut peneliti lebih baik, lebih indah didengar, lebih berirama, dan lebih berbekas dihati pembaca.

Pada tabel: 1 nomor 9, surah Al-Baqarah ayat 174, yaitu أولَئِكَ مَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ إِلَّا النَّارَ. Kata" يأكلون" dari *fi'il* أكل يأكل أكلا dengan makna "*makan*". Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi menyebut mereka dengan perkataan-Nya, "أولئك", yaitu orang-orang yang menyembunyikan apa yang Allah turunkan dari kitab (Al-Qur'an) mengenai urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cara yang hina dari suap yang mereka terima, lalu mereka memalingkan makna-makna ayat-ayat Allah karena itu dan mengubah maknanya dengan memakan (harta) yang mereka peroleh dari suap atas hal itu dan usaha yang sia-sia. Ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan hubungan akibat untuk sebab, yakni mereka sebenarnya hanya memakan harta haram yang akan membawa mereka ke dalam neraka. Dan firman-Nya "في بطونهم" adalah untuk menambah kekejaman dan kekejian dalam menggambarkan keadaan mereka, seolah-olah mereka sedang menelan api neraka, yang merupakan gambaran yang paling mengerikan dan menyiksa, yang sangat menakutkan dan membuat ngeri. Dalam bahasa Indonesia istilah *majaz* ini disebut dengan "metonimia akibat untuk sebab". Kemenag menerjemahkan kata "يأكلون" secara *harfiyyah* dengan makna " mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya", sedang Jassin menerjemahkannya dengan makna " mereka hanya memasukkan api ke dalam perutnya". Hanya sanya perbedaan

[21]Ahmad Mustafa AlMuragi, *علوم البلاغة البيان والمعاني والبديع* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1980).

[22] محمد على الصابوني, *صفوة التفاسير* (بيورت: دار القرآن الكريم, ١٩٨١).

terletak pada pemilihan kata yang sesuai. Jika dilihat dalam kamus maka makna "*menelan*" lebih sesuai. Peneliti melihat bahwa Jassin menggunakan makna yang sama, yatu "*memasukkan*" pada kata yang berbeda sebagaimana disebutkan sebelumnya di ayat 18 surah Al-Baqarah "يَجْعَلُوْنَ أَصَابِعَهُمْ", disini menunjukkan bahwa Jassin punya kosakata tersendiri yang lebih sesuai baginya. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada makna "النار",kemenagmenerjemahkannya *tafsiriyyah*, yaitu "*api neraka"*. Sedangkan Jasin menerjemahkannya dengan makna "*api*", secara tekstual untuk mendekatkan konsep/pemahaman kepada pembaca, karena "*api*' dikenal dalam kehidupan manusia. Adapun yang dimaksud dengan makna ayat adalah "*mereka hanya memakan uang haram yang menyebabkan mereka masuk nereka*".

Pada tabel: 1 nomor 10, surah Al-Baqarah ayat 231, yaitu فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ.Kata "أجل" adalah *mufrad* (tunggal), jamaknya adalah آجال dengan makna "*batas waktu*". Dan firman-Nya: فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ, ada dua pendapat tentang makna "أجل", yaitu: pertama, batas waktu menunggu, yaitu masa iddah. "*Bulugh al-ajal*" berarti "sampainya waktu", dalam konteks ini, maksudnya adalah mendekati atau hampir mencapai akhir waktu yang disepakati ulama, karena ketika waktu tertentu berakhir, pilihan antara menahan atau melepaskan (pada pernikahan pasca-cerai) tidak lagi tersedia. Pendapat pertama ini berarrti *majaz*. Kedua, dimaknai dengan *isim zaman* atau istilah yang mengacu pada periode terakhir di mana *reconciling* (rujuk) setelah perceraian masih memungkinkan. Jika waktu tersebut terlewat, maka opsi untuk rujuk tidak lagi ada. Menurut pandangan ini, tidak ada *majaz* pada ayat ini. Kalimat فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّdisini mengandung *majaz mursal* dengan hubungan keseluruhan, di mana kata "keseluruhan " digunakan untuk merujuk pada sebagian, dan maksudnya adalah mendekati berakhirnya masa iddah mereka. Dalam bahasa Indonesia istilah majaz ini disebut dengan "sinekdok totum pro toto". Jassin menerjemahkannya secara harfiah " *dan mereka <u>sampai iddahnya</u>*". Kemenag menafsirkan di tengah-tengah terjemahannya dalam tanda kurung dengan makna " *lalu <u>sampai (akhir) iddahnya</u>*". Terjemahan dari kemenag kiranya lebih sesuai dengan makna yang dimaksud "*bulugh*" yakni, mendekati titik akhir iddah.

Pada tabel: 1 nomor 11, surah Al-Baqarah ayat 257, yaitu يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ. Kata "الظلمات" jamak dari الظلمة bermakna "*kegelapan*". Kata "النور" adalah mufrad, jamaknya adalah أنوار ونيران bermakna "*cahaya, sinar*". Ayat tersebut dalam tafsir, yakni

mereka dibawa keluar dari kegelapan kebodohan menuju cahaya petunjuk, karena urusan kesesatan itu gelap dan tidak jelas, sedangkan urusan petunjuk itu terang seperti kejelasan cahaya. Pendapat lain, yaitumengeluarkan orang-orang dari kegelapan kekufuran menuju cahaya iman. Dalam kitab *at-tahrir wat tanwir*: yang dimaksud dengan 'cahaya' adalah cahaya bukti dan kebenaran, adapun 'kegelapan' adalah kegelapan keraguan dan kebingungan. Ayat ini mengandung *isti'arah tashrihiyyah al-muthlaqah, al-ashliyyah* di mana kekafiran diibaratkan dengan kegelapan, di mana tidak ada petunjuk di dalamnya, dan iman diibaratkan dengan cahaya, di mana terdapat petunjuk di dalamnya.Di sebut *al-ashliyyah*: karena kata "الظلمات" dan "النور" sama-sama *isim jamid*. Dalam bahasa Indonesia istilah majaz ini disebut dengann"metafora". Kemenag menafsirkan kata "an-nur" di tengah-tengah terjemahnya dengan makna 'iman' "*Ia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman)*". Sedangkan Jassin menerjemahkannya secara *harfiyyah* dengan makna " *Ia keluarkan mereka dari kegelapan (masuk) ke dalam cahaya*. Jassin mencoba di sini untuk menjelaskan bahwa terjemahan yang bersifat puisi mampu memberikan keindahan dan juga meningkatkan kekuatan makna yang dapat menginspirasi pembaca, sehingga tidak perlu penjelasan makna yang eksplisit. Jadi, Jassin tetap mempertahankan makna ayat yang mencakup majas secara *harfiah* sebagaimana dalam bahasa aslinya untuk mengokohkan nilai keindahan Al-Qur'an. Dalam sastra, hal yang unik adalah setiap kata memiliki kemungkinan memiliki makna. Setiap penggunaan kata memiliki arti dan tujuan tertentu.[23] Adapun makna yang dimaksud dengan ayat ini adalah "*Ia keluarkan mereka dari kekafiran menuju keimanan*"

Pada tabel: 1 nomor 12, surah Al-Baqarah ayat 267, yaitu وَلَسْتُمْ بِآخِذِيْهِ .إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ.Kata "تغمضوا" berasal dari perkataan: "أغمض عينيه" yang bermakna "*memejamkan*". Di dalam salah satu tafsir, maksud ayat ini adalah: 'berlapang hati dalam mengambilnya'. Asal kata الإغماض yaitu غض البصر (menutup pandangan). Maknaya adalah: ʻAnda hanya mengambilnya dalam keadaan menutup mata'. Ayat ini mengandung mengandung *isti'arah tashrihiyyah al-muthlaqah, al-tabaiyyah*, diserupakan toleransi dan menghindari dengan menutup mata, karena ketika manusia melihat sesuatu yang tidak diinginkan, ia menutup mata agar tidak

[23]Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal dan Tatik Tasnimah, "Kajian Intertektualisasi Syair Puisi 'I'tiraf Karya Abu Nawas Dengan Lagu Andai Ku Tahu Karya Ungu Band (Analisis Sastra Bandingan)," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 02 (2022): 187–202, https://mail.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/4923; Felta Lafamane, "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)," 2020, https://osf.io/5qjm4/download.

melihatnya dan tidak menginginkannya. Qarinahnya di sini adalah kalimat " وَلَسْتُمْ بِآخِذِيْهِ".Disebut *al-tabaiyyah*: karena kata تغمضوا adalah *fi'il mjudhari'*. Dalam bahasa Indonesia majaz ini disebut dengan "metafora". Kemenag menerjemahkan ayat ini dengan makna "*melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya*", atas tafsir sederhana "تغمضوا" dengan makna (enggan). Sedangkan Jassin menerjemahkannya secara *harfiyyah* dengan makna "*kecuali dengan mata terpicing*". Di samping perbedaan terjemah *tafsiriyyah* bagi Kemenag dan terjemah *harfiyyah* bagi Jassin, juga disebutkan bahwa kata "تغمضوا" dengan makna "*terpicing*" itu sebenarnya dalam qamus mengikuti wazan انغمض وتغمض طرفه, dan fungsinya adalah *lazim* (tidak memerlukan objek). Adapun fi'il "تغمضوا" dalam ayat ini berfungsi *muta'addi* (memerlukan objek) atas wazan أفعل يفعل. Objeknya dibuang yaitu kata "عينيه". Dalam bahasa Indonesia, hal seperti inidi sebut dengan *afiks*, yang merupakan morfem yang terkait dengan kata dasar atau akar. *Afiks* adalah imbuhan atau bentuk yang ketika ditambahkan dapat mengubah makna gramatikal dari kata dasar atau bentuk dasarnya. Dan terjemah "*memicingkan*" atau "*terpicing*" sama-sama berasal dari kata "*picing*". Adapun yang pertama (memicingkan),memiliki awalan 'me-' dan akhirannya memiliki akhiran '-kan', disebut sebagai *konfiks*, dan dalam ayat ini berfungsi sebagai kata kerja yang memerlukan *maf'ul bih* (objek).[24] dan dalam Bahasa Indonesia

Dan ini berfungsi sebagai kata kerja yang memiliki makna masa lampau atau kondisional. Berdasarkan pendapat di atas, menurut peneliti makna yang pertama "*memicingkan*" lebih sesuai. Namun, keduanya, pada dasarnya, memiliki arti yang sama dan tidak berubah sama sekali ketika digunakan atau dipindahkan. Adapun makna yang dimaksud dengan ayat ini adalah "*kecuali (enggan) menghindar dari mengambilnya*".

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbandingan pada perbedaan penggunaan kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi'il*) dengan penggunaan istilah dasar (*harfiah*) dan penjelas (*tasiriah*), Serta penggunan kata sinonim yang lebih berbentuk prosa. Hal ini sesuai dengan H.B Jassin sebagai seorang ahli sastra, dan hasil terjemahnya mendapatkan pro-kontra dalam penerjemahan, meski demikin H.B Jassin dan para ahli sastra lain yang menerjemahkan Al-

[24]harry Ramza Dkk., "Analisis Hubungan Imbuhan Me Dan Ber Pada Setiap Perenggan Dalam Tulisan Cerita Pendek 'Kembali Kasih,'" *Jurnal Matematika Terapan Indonesia* 1, No. 1 (2013): 1–12, Http://Www.Kemalapublisher.Com/Index.Php/Jmti/Article/View/10.

Qur'an sangat memberikan kontribusi besar dalam variasi penerjemahan Al-Qur'an[25]. Gaya Bahasa Arab yang salah satunya majaz dapat diamati secara jelas dalam bahasa Indonesia persamaan penamaan yaitu antropomorfisme, sinekdok, metafora, metonomia, personifikasi, dan depersonifikasi yang hal ini menunjukkan klasifikasi secara jelas gaya bahasa pada dua bahasa ini (Indonesia dan Arab)[26]. Perbandingan ini bukan menganalisis kesalahan idiom dan struktur kata, hanya memaknai dari mufradat dan jumlah dari segi gaya bahasa sehingga pemaknaan yang berbeda pada terjemah Al-Qur'an dari kemenag dan H.B. Jassin adalah sesuai[27].

Berikut ini ringkasan perbandingan majaz antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai persamaan makna yang ditemukan dalam penelitian ini, pada tabel berikut:

Tabel 2: Persamaan penamaan majaz dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia

Majaz dalam bahasa Indonesia	Majaz dalam bahasa Arab	الرقم
Antropomorfisme	المجاز العقلي	١
Sinekdok Pars pro toto	المجاز المرسل بالعلاقة الجزئية	٢
Sinekdok Totum pro toto	المجاز المرسل بالعلاقة الكلية	٣
Metonimia	المجاز المرسل بالعلاقة السببية – السببية – اعتبار ما كان– اعتبار ما يكون – المحلية – الحالية	٤
Metafora	الاستعارة	٥
-	الاستعارة التصريحية والمكنية	٦
-	الاستعارة الأصلية	٧
Personifikasi Depersonifikasi	الاستعارة التبعية	٨
-	الاستعارة المطلقة – المرشحة – المجردة	٩
-	الاستعارة التمثيلية	١٠

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa majaz dalam Bahasa Arab memiliki keragaman yang lebih banyak dan lebih rinci dengan mempertimbangkan beberapa aspek dalam kaidah bahasara Arab, yang tidak dapat dijangkau oleh majaz dalam Bahasa Indonesia. HB. Jassin dapat menjadi kontribusi bagi

[25]Arpaja, "Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya Hb Jassin"; Arif, "Puitisasi Al-Qur'an."

[26]Faisal Mubarak, "Nahu Dan Balaghah Dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern," *Ta'im Mutaallim* 3, No. 6 (2020), Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/79442942.Pdf; Mulloh, Deviana, Dan Latif, "تحليل أنواع المجازفي سورة البقرة"; Ade Destri Deviana Dan Nurul Wahdah, "جودة ترجمة مستخلصات البحوث الجامعية من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية لدى طلبة قسم تعليم اللغة العربية في جامعة بالنكا ريا الإسلامية الحكومية," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, No. 2 (2018): 87–112.

[27]Ni'matun Najah Dkk., "Standard Errors In Jumlah Ismīyah Phrases: Analysis Of Arabic Thesis On Indonesian Undergraduate Students| Al-Akhthā Al-Syāi'ah Fī Tarkīb Al-Jumlah Al-Ismīyah: Tahlīl Fī Al-Buhūts Al-I'lmīyah Al-'Arābīyah Lil-Thullāb Bi-Indūnīsīyā," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya* 10, No. 2 (2022): 227–40; Shidik Alfatha, Yasmadi Yasmadi, Dan Asrina Asrina, "Al-Akhtha'al-Syai'ah Fi Tarjamah Al-Ta'birat Al-Ishthilahiyah Li Mona Baker Fi Riwayah Al-Hub Tahta Al-Mathar Li Najib Mahfouz," *Arabi: Journal Of Arabic Studies* 9, No. 2 (2024): 211–22, Https://Www.Journal.Imla.Or.Id/Index.Php/Arabi/Article/View/733; Nida Nurfazriah Dan Ahmad Bakri Alhadi, "Comparative Study In Arabic And English Toward Syntactic Analysis Case Study Of Suurah Al-Zalzalah And Its English Translation," *Arabi: Journal Of Arabic Studies* 4, No. 2 (2019): 139–50, Https://Www.Journal.Imla.Or.Id/Index.Php/Arabi/Article/View/188.

peneliti untuk menjelaskan perbandingan jenis majaz dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab melalui hasil karya terjemahan Al-Qur'an oleh HB. Jassin dengan perbandingan hasil terjemahan Al-Qur'an oleh kemenag.

Simpulan

Peneliti menemukan ada 12 ayat yang mengandung lafaz majaz yang berbeda terjemahnya antara Kementrian Agama dengan H.B. Jassin, dalam 14 lafadz majaz tersebut, ada yang mengandung *majaz aqli*, *majaz mursal* dan *isti'arah*. Adapun *majaz aqli* terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 61 dan 93. Sedang *majaz mursal* terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 19, 74, 174 dan 231. Dan *isti'arah* terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 8, 16, 81, 138, 158, 168, 257 dan 267. Perbedaan terjemah lafaz majaz antara Kementrian Agama dan H.B. Jassin dalam surah Al-Baqarah dapat disimpulkan dalam dua hal, yaitu: pertama, perbedaan makna secara *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Kedua, perbedaan makna jenis kata yang meliputi jenis kata *isim* dan *fi'il*. Peneliti menemukan bahwa HB. Jassin memberikan penerjemahan dengan gaya bahasa puisi yang tidak semua orang dapat memahami makna tersebut. Terjemahan HB Jassin dapat digunakan oleh kalangan tertentu (ahli bahasa dan sastra). Peneliti membatasi penelitian ini pada surah Al-Baqarah. Peneliti hanya menemukan 12 ayat yang memiliki perbedaan antara terjemahan kemenag dan HB. Jassin. Harapan, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=vDEuzY12R2&sig=4CZdD6PhD-4Q56fKZxf3_E4WVGM.

Addin, Hasan Azza. *معجم وتفسير لغوي لكلمات القرآن*. Mesir: al Hayah al Masriyyah, 2008.

Alfatha, Shidik, Yasmadi Yasmadi, dan Asrina Asrina. "al-Akhtha'al-Syai'ah fi Tarjamah al-Ta'birat al-Ishthilahiyah li Mona Baker fi Riwayah al-Hub tahta al-Mathar li Najib Mahfouz." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 9, no. 2 (2024): 211–22. https://www.journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/733.

AlMuragi, Ahmad Mustafa. *علوم البلاغة البيان والمعاني والبديع*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1980.

Andalas, Eggy Fajar, dan Arif Setiawan. *Desain penelitian kualitatif sastra*. Vol. 1. UMMPress, 2020. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tknWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=sugiarti,+e.+f.+(2020).+Desain+penelitian+Kualitatif+Sastra.+malang&ots=Cqb5nhs_BI&sig=_gtOFv8nltTCIkfSbdyrtVhW000.

Arif, Muhammad Syaikhul. "Puitisasi Al-Qur'an: Telaah atas Terjemahan Al-Qur'an Karya HB Jassin." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 355–71. http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/2884.

Arpaja, Habib. "Pro-Kontra Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya HB Jassin." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 212–32. https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/197.

Deviana, Ade Destri, dan Nurul Wahdah. " جودة ترجمة مستخلصات البحوث الجامعية من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية لدى طلبة قسم تعليم اللغة العربية في جامعة بالنكا ريا الإسلامية الحكومية." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 87–112.

Fahrizal, Lalu Muhamad Rusdi, dan Tatik Tasnimah. "Kajian Intertektualisasi Syair Puisi 'I'tiraf Karya Abu Nawas Dengan Lagu Andai Ku Tahu Karya Ungu Band (Analisis Sastra Bandingan)." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 02 (2022): 187–202. https://mail.e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/4923.

Hennink, Monique, Inge Hutter, dan Ajay Bailey. *Qualitative research methods*. Sage, 2020. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_InCDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=research+method+book&ots=3v9LkNt-fw&sig=mZCo3rOaAA42nrXVARLtjTToxAY.

Huberman, Michael, dan Matthew B. Miles. *The qualitative researcher's companion*. sage, 2002.

Humaidi, Humaidi. "Linguistik Modern Persepektif Doktor Mahmud Fahmi Al-Hijazi." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 01 (2020): 13–24. https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/2001.

Jamal, Danial. " التشبيه والمجاز والكناية في ضمن التعبيرات الاصطلاحية." *'ARABIYYA: JURNAL STUDI BAHASA ARAB* 7, no. 1 (2018): 43–58.

Jassin, H.B. *Terjemahan Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Valco Jaya, 2002.

Kamila, Adzkiyaa. "Argumentasi Pelarangan Peredaran Mushaf Al-Qur'an: Kajian Atas Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya Hb Jassin." B.S. Thesis, Fu, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78862.

Lafamane, Felta. "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)," 2020. https://osf.io/5qjm4/download.

Mubarak, Faisal. "Nahu Dan Balaghah Dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern." *Ta'im Mutaallim* 3, no. 6 (2020). https://core.ac.uk/download/pdf/79442942.pdf.

Mubarak, Faisal, Haniah Mukhtar, Wahyuddin Wahyuddin, Mahmudah Mahmudah, dan Syaugi Syaugi. " العبارات الاصطلاحية في القرآن الكريم (دراسة تحليلية دلالية في سورة آل عمران)/The Idiom in al-Qur'an al-Karim (Semantic Analysis in Surah Āl Imran)." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (2021): 139–59. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/22375.

Mulloh, Tamim, Ade Destri Deviana, dan Abdul Latif. " تحليل أنواع المجازفي سورة البقرة." *'ARABIYYA: JURNAL STUDI BAHASA ARAB* 12, no. 01 (2023): 209–28. https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/arabiyya/article/view/2008.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progrssif, 2010.

Mushodiq, Muhamad Agus. "Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zāid)." *Muhamad* 20 (2018): 45–62.

Muttaqin, Ahmad. "Resepsi Estetis HB Jassin Terhadap Ayat Metafora Dalam Bingkai Teori Kritik Sastra." *Suhuf* 10, no. 2 (2017): 307–26. http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/266.

Muzakki, Akhmad. "Stilistika al-Quran memahami karakteristik bahasa Ayat-ayat eskatologi," 2018.

Nahar, Muhammad Hasnan. "Re-Thinking QS An-Nisa Ayat 11 (Pendekatan Hermeneutika Asghar Ali Engineer)." *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 34–44. https://www.academia.edu/download/95469918/1159.pdf.

Najah, Ni'matun, Lailatul Qomariyah, Wahyuddin Wahyuddin, dan Ade Destri Deviana. "Standard Errors in Jumlah Ismīyah Phrases: Analysis of Arabic Thesis on Indonesian Undergraduate Students| Al-Akhthā Al-Syāi'ah fī Tarkīb Al-Jumlah Al-Ismīyah: Tahlīl fī Al-Buhūts Al-I'lmīyah Al-'Arābīyah lil-Thullāb bi-Indūnīsīyā." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 10, no. 2 (2022): 227–40.

Nurfazriah, Nida, dan Ahmad Bakri Alhadi. "Comparative Study In Arabic And English Toward Syntactic Analysis Case Study Of Suurah Al-Zalzalah And Its English Translation." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 139–50. https://www.journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/188.

Ramza, Harry, Mohammad Syuhada Kadar, Faizar Abdurrahman, dan Mohd Syuhaimi Ab-Rahman. "Analisis Hubungan Imbuhan Me dan Ber pada setiap Perenggan dalam Tulisan Cerita Pendek 'Kembali Kasih.'" *Jurnal Matematika Terapan Indonesia* 1, no. 1 (2013): 1–12. http://www.kemalapublisher.com/index.php/jmti/article/view/10.

Rifa'i, Muhammad Akhyar, Muhammad Fathur Rahman, Ardhi Ilhamul Birry, dan Hasani Ahmad Said. "Analisis Terjemahan QS An-Naba': 1-7 dalam Tafsir Bacaan Mulia Karya HB Jassin." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 54–63. http://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/view/68.

Saifullah, Muhammad. "Kritik Oemar Bakry terhadap Terjemahan Puitis HB Jassin." *Suhuf* 12, no. 2 (2019): 347–71. http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/480.

Shohib, Muh Ilham, dan Ana Himmatul Mamluah. "Stilistika dalam Cerpen Lailah az-Zifa> f Karya Najib Al-Kailani." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 02 (2021): 196–208. https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/4035.

Suhariyadi. *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2014.

Tim Penyusun. *Alqur'an al Karim dan Terjemah Makna Ke dalam Bahasa Indonesia. Telah di tashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'an Departemen Agama RI Tanggal 14 Juni 2006*. Kudus: Menara Kudus, 1427.

Zakaria, Gamal Abd Nasir Hj, Abu Hassan Abdul, dan Mohd Zaki Abd Rahman. "Seni Majaz Dalam Bahasa Melayu: Analisis Berdasarkan Ilmu Balaghah Arab: The Art of Majaz in the Malay Language: An Analysis based on Arabic Rhetoric." *PENDETA* 11, no. 1 (2020): 18–32.

Zubaidillah, Muh Haris. "Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran." *INA-Rxiv* 7 (2018): 1–14.

الزحيلي, وهبة. *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج*. ٢ ed. دمشق: دار الفكر المعاصربيروت, ١٤١٨.

الصابوني, محمد على. *صفوة التفاسير*. بيورت: دار القرآن الكريم, ١٩٨١.

حدي. "دلالات الإنشاء الطلبي في تفسير dan نونة, بن التحرير والتنوير لمحمد الطاهر بن عاشور–سورة البقرةأنموذجا." Diakses 17 Oktober 2023. https://dspace.univ-ouargla.dz/jspui/handle/123456789/21505.